

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk349>

## Keluarga, Jenis Kelamin, Budaya dan Persepsi Remaja tentang Pernikahan di Bawah Umur

**Zahra Gita Disayang**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, UPN Veteran Jakarta; zahradisayang@upnvj.ac.id (koresponden)

**Chahya Kharin Herbawani**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, UPN Veteran Jakarta; chahyakharin@upnvj.ac.id

**Agustina**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, UPN Veteran Jakarta; tinaupn@yahoo.com

**Novita Dwi Istanti**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, UPN Veteran Jakarta; novita.dwii@upnvj.ac.id

### ABSTRACT

*Underage marriages have continued to increase since the Covid-19 pandemic in Indonesia, including in Bogor Regency. The impact of underage marriage becomes a long-term problem including health and economic problems. This study aims to determine the relationship between family, gender and culture with adolescent perceptions of underage marriage. The study design used was cross-sectional. This study involved 282 junior high school students selected by purposive sampling technique. Data was collected through filling out questionnaires, then analyzed by Chi square test and multiple logistic regression. The results showed that the p-value for gender = 0.008, family = 0.000 and culture = 0.000, so it was concluded that it was related to adolescents' perceptions of underage marriage. Meanwhile, the variables age, pandemic situation, parents' education, parents' income, ethnicity, peers and social media were not related to adolescents' perceptions of underage marriage. Family is the most related variable in this study. Families are expected to be able to provide attention and supervision to adolescents and provide adolescents with the opportunity to carry out positive activities.*

**Keywords:** *underage marriage; perception; teenager; family*

### ABSTRAK

Pernikahan di bawah umur terus meningkat sejak pandemi Covid-19 di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bogor. Dampak dari pernikahan di bawah umur menjadi permasalahan jangka panjang meliputi masalah kesehatan dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara keluarga, jenis kelamin dan budaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Desain studi yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 282 siswa SMP yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis dengan uji *Chi square* dan regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai p untuk jenis kelamin = 0,008, keluarga = 0,000 dan budaya = 0,000, sehingga disimpulkan berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Sementara itu variabel umur, situasi pandemi, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, suku, teman sebaya dan media sosial tidak berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Keluarga menjadi variabel yang paling berhubungan pada penelitian ini. Keluarga diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan pada remaja serta memberikan remaja kesempatan untuk melakukan kegiatan positif.

**Kata kunci:** pernikahan di bawah umur; persepsi; remaja; keluarga

### PENDAHULUAN

Pernikahan di bawah umur didefinisikan sebagai anak yang melangsungkan pernikahan sebelum dewasa atau masa pubertas.<sup>(1)</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 sebagai pembaharuan undang-undang sebelumnya menyatakan syarat usia minimal untuk melangsungkan pernikahan yaitu usia 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>(2)</sup> Berdasarkan hal tersebut, pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu atau keduanya yang berusia di bawah 19 tahun. Pernikahan di bawah umur menjadi permasalahan yang harus segera ditangani dan dilakukan pencegahan. Pernikahan di bawah umur merupakan permasalahan jangka panjang yang dapat menimbulkan masalah di kemudian hari seperti masalah kesehatan dan ekonomi.<sup>(3)</sup>

Dampak dari pernikahan di bawah umur tidak hanya kepada pelakunya saja, tetapi turut berdampak pada anak yang dilahirkan maupun negara. Bagi remaja yang melakukan pernikahan di bawah umur dapat menyebabkan terhentinya pendidikan, terbatasnya interaksi dengan teman sebaya, sempitnya peluang kerja, terganggunya kesehatan mental, dan kesehatan reproduksi. Bagi anak yang dilahirkan berisiko untuk lahir dengan BBLR, lahir dengan prematur dan stunting. Sementara itu, bagi negara dapat meningkatkan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), serta tingginya laju penduduk.<sup>(4)(5)</sup> Di sisi lain, AKI dan AKB merupakan penentu derajat kesehatan masyarakat suatu negara.

Pernikahan di bawah umur disebabkan oleh berbagai faktor yang ada di masyarakat. Kondisi saat ini yaitu situasi pandemi turut menjadi faktor pernikahan di bawah umur yang disebabkan oleh kebosanan serta pelarian dari belajar di rumah pada masa pandemi.<sup>(6)</sup> Selain itu, pendidikan dan pengetahuan turut beriringan dengan kejadian pernikahan di bawah umur.<sup>(7,8)</sup> Ekonomi menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan di bawah umur.<sup>(9)</sup> Lokasi tempat tinggal di pedesaan mendominasi kasus pernikahan di bawah umur.<sup>(10)</sup>

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi. Namun, terdapat beberapa tradisi yang turut mendukung pernikahan di bawah umur. Seperti masyarakat Suku Sunda yang menganggap menstruasi pada wanita menjadi tolak ukur dilakukannya pernikahan.<sup>(11)</sup> Lingkungan baik dari keluarga maupun teman sebaya berhubungan dengan kejadian pernikahan di bawah umur.<sup>(8,12)</sup> Selain itu, perkembangan dan kemajuan teknologi

media sosial memiliki peran terhadap terjadinya berbagai perilaku pada remaja. Hal itu disebabkan oleh mudahnya akses internet yang dapat memengaruhi kehidupannya, termasuk keputusan untuk menikah di bawah umur.<sup>(13)</sup>

Banyaknya faktor yang terjadi di masyarakat semakin mendorong dan meyakinkan remaja untuk melakukan pernikahan.<sup>(6)</sup> Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan di bawah umur tentu dipengaruhi oleh persepsi seseorang. Persepsi merupakan informasi yang didapatkan dari berbagai hal seperti kejadian yang pernah dialami oleh seseorang atau lingkungan sekitar dan peristiwa atau hubungan-hubungan.<sup>(14)</sup> Hal itu berarti persepsi seseorang sangat berbeda-beda bergantung pada pemahaman, penginderaan dan pengalaman yang dimilikinya. Apabila seseorang memiliki persepsi yang mendukung terjadinya pernikahan di bawah umur maka peluang terjadinya pernikahan di bawah umur semakin tinggi.

Pernikahan di bawah umur menjadi masalah berkelanjutan di berbagai negara di dunia. Menurut data UNICEF tahun 2018, jumlah pernikahan anak perempuan muda dengan rentang usia 20 hingga 24 tahun sebesar 21 persen.<sup>(10)</sup> Tingginya angka pernikahan di bawah umur turut terjadi di Indonesia, dengan persentase remaja Indonesia yang menikah usia 16-18 tahun sebesar 6,4 persen pada laki-laki dan 27,35 persen pada perempuan. Kemudian, persentase pernikahan remaja dengan usia kurang dari 15 tahun sebesar 2,16 persen yang didominasi dengan perempuan.<sup>(10)</sup> Pada tahun 2020, Jawa Barat menjadi provinsi kedua tertinggi untuk angka perempuan yang menikah pertama kali pada usia di bawah umur dengan persentase 11,48%.<sup>(15)</sup>

Pelaku pernikahan di bawah umur harus mengajukan permohonan dispensasi kawin kepada pengadilan agama setempat sebagai syarat dilakukannya pernikahan. Namun, angka permohonan pernikahan di bawah umur melonjak setiap tahunnya. Pada tahun 2020, angka permohonan dispensasi kawin di Indonesia mencapai 64,2 ribu permohonan.<sup>(16)</sup> Provinsi Jawa Barat turut menyumbang 8.530 permohonan dispensasi kawin, meningkat 174,6 persen dari tahun sebelumnya.<sup>(17)</sup> Hal serupa terjadi di Kabupaten Bogor yang mengalami peningkatan permohonan dispensasi kawin. Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Cibinong, permohonan dispensasi kawin tahun 2018 hanya 24 permohonan, dan tahun 2019 sejumlah 137 permohonan, lalu meningkat drastis pada tahun 2020 menjadi 387 permohonan dan tahun 2021 sebanyak 363 permohonan. PA Cibinong dengan wilayah Kabupaten Bogor menempati peringkat tertinggi ke-7 kasus dispensasi kawin tahun 2021 di Jawa Barat.

Selain adanya peningkatan permohonan dispensasi kawin di Kabupaten Bogor, Kabupaten Bogor memiliki jumlah penduduk tertinggi di Jawa Barat bahkan di Indonesia. Kabupaten Bogor juga memiliki persentase penduduk kategori remaja yang cukup banyak yaitu penduduk usia 10-19 tahun sebesar 17,2 persen. Banyaknya jumlah penduduk dan persentase remaja di Kabupaten Bogor membuat perlu dilakukannya penelitian mengenai persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Penelitian ini perlu dilakukan karena penelitian sebelumnya masih terbatas pada beberapa variabel dan terbatas wilayah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tamansari, SMP Negeri 2 Megamendung dan SMP Negeri 1 Leuwisadeng dengan pertimbangan adanya kejadian pernikahan di bawah umur pada beberapa tahun terakhir, dengan rincian 1 kejadian di SMP Negeri 1 Tamansari, 1 kejadian di SMP Negeri 2 Megamendung dan 2 kejadian di SMP Negeri 1 Leuwisadeng. Pada penelitian ini dikembangkan variabel media sosial dan situasi pandemi sebagai pembaruan penelitian. Penelitian bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan terhadap persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur serta menambah informasi dan masukan kepada berbagai pihak yang berperan pada persepsi remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bogor yaitu SMP Negeri 1 Tamansari, SMP Negeri 2 Megamendung dan SMP Negeri 1 Leuwisadeng pada bulan Maret hingga Juni 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 8 yang berada di lokasi penelitian dengan jumlah 1.049 siswa. Perhitungan sampel menggunakan rumus estimasi proporsi dan didapatkan 282 sampel. Pembagian jumlah sampel tiap sekolah dihitung berdasarkan rumus stratifikasi dan ditambahkan 10% dari hasil perhitungan untuk menghindari ketidaklengkapan data. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria inklusi yaitu siswa memiliki media sosial dan bersedia menjadi responden, dan kriteria eksklusi yaitu siswa yang tidak hadir saat pengambilan data.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Sedangkan variabel independen meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, suku, situasi pandemi, keluarga, teman sebaya, budaya, dan media sosial. Penelitian diawali dengan mengajukan surat izin penelitian ke lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan *informed consent* sebagai persetujuan bahwa yang bersangkutan bersedia menjadi responden penelitian. Apabila responden setuju, maka dilanjutkan pengisian kuesioner dengan mengisi 6 bagian kuesioner yaitu karakteristik responden, keluarga, teman sebaya, budaya, media sosial, situasi pandemi dan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Instrumen penelitian tersebut menggunakan berbagai kuesioner dari penelitian terdahulu yang telah dimodifikasi dan dilakukan pengujian.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, bivariat dengan *chi square*, dan multivariat dengan regresi logistik berganda. Analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis multivariat untuk mengetahui variabel independen yang paling berhubungan dengan variabel dependen. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta dengan nomor persetujuan etik: 135/V/2022/KEPK.

## HASIL

Penelitian ini mendapatkan 282 responden. Distribusi frekuensi diuraikan berdasarkan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur, karakteristik individu, lingkungan biologis dan lingkungan sosial.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
Persepsi remaja		
Positif	154	54,6
Negatif	128	45,4
Karakteristik individu		
Umur		
13 tahun	52	18,4
14 tahun	183	64,9
15 tahun	47	16,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	129	45,7
Perempuan	153	54,3
Lingkungan biologis		
Situasi pandemi		
Mendukung	176	62,4
Tidak mendukung	106	37,6
Lingkungan sosial		
Pendidikan orang tua		
Pendidikan rendah	61	21,6
Pendidikan menengah	187	66,3
Pendidikan tinggi	34	12,1
Penghasilan orang tua		
Di bawah UMR	223	79,1
Di atas UMR	59	20,9
Suku		
Jawa	24	8,5
Sunda	228	80,9
Batak	5	1,8
Betawi	15	5,3
Lainnya	10	3,5
Keluarga		
Mendukung	235	83,3
Tidak mendukung	47	16,7
Teman sebaya		
Mendukung	175	62,1
Tidak mendukung	107	37,9
Budaya		
Mendukung	183	64,9
Tidak mendukung	99	35,1
Media sosial		
Mendukung	213	75,5
Tidak mendukung	69	24,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih banyak responden yang memiliki persepsi positif terhadap pernikahan di bawah umur (54,6%). Responden sebagian kecil berumur 13 tahun (18,4%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (54,3%). Sebagian besar responden memiliki orang tua dengan penghasilan di bawah UMR Kabupaten Bogor (79,1%) dan terdapat sebagian orang tua dengan pendidikan rendah (21,6%). Mayoritas responden berasal dari Suku Sunda (80,9%). Mayoritas responden menyatakan memiliki situasi pandemi yang mendukung pernikahan di bawah umur (62,4%). Responden dengan keluarga, teman sebaya, budaya dan media sosial yang mendukung pernikahan di bawah umur lebih banyak dibanding yang tidak mendukung dengan masing-masing persentase 83,3%; 62,1%; 64,9%; dan 75,5%.

Berdasarkan karakteristik individu, proporsi responden yang berumur 13 dan 14 tahun lebih banyak yang memiliki persepsi positif dibanding responden umur 15 tahun. Hasil uji bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,098). Sementara itu, hasil pengujian menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,008; POR = 1,963; 95% CI = 1,216 – 3,169). Remaja dengan jenis kelamin laki-laki memiliki peluang 3,169 kali lebih besar memiliki persepsi positif terhadap pernikahan di bawah umur dibanding remaja jenis kelamin perempuan. Berdasarkan lingkungan biologis, mayoritas remaja dengan situasi pandemi mendukung pernikahan di bawah umur memiliki persepsi positif. Hasil uji bivariat menyatakan tidak ada hubungan antara situasi pandemi dan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,403).

Berdasarkan lingkungan sosial, mayoritas responden dengan pendidikan orang tua rendah dan menengah memiliki persepsi positif. Hasil uji bivariat menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,641). Mayoritas remaja dengan orang tua berpenghasilan di bawah UMR memiliki persepsi positif. Hasil uji bivariat menyatakan tidak ada hubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 1,000). Pada variabel suku, lebih banyak responden memiliki suku sunda yang persepsi positif. Hasil uji bivariat menyatakan tidak ada hubungan antara suku dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,107).

Pada variabel keluarga dinyatakan terdapat hubungan antara keluarga dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,000; POR = 4,453; 95% CI = 2,199 – 9,021). Remaja dengan keluarga yang mendukung pernikahan di bawah umur berpeluang 4,453 kali memiliki persepsi positif terhadap pernikahan di bawah umur dibanding remaja dengan keluarga tidak mendukung pernikahan di bawah umur. Untuk variabel teman sebaya, hasil pengujian didapatkan proporsi responden dengan teman sebaya yang mendukung pernikahan di bawah umur lebih banyak memiliki persepsi positif dibanding persepsi negatif. Hasil uji bivariat menunjukkan

tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,818).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

Variabel	Persepsi remaja						<i>P value</i>	POR (95% CI)
	Positif		Negatif		Total (n=282)			
	n	%	n	%	N	%		
<b>Karakteristik individu</b>								
<b>Umur</b>								
13 tahun	29	55,8	23	44,2	52	100	0,098	0,548
14 tahun	106	57,9	77	42,1	183	100		
15 tahun	19	40,4	28	59,6	47	100		
<b>Jenis kelamin</b>								
Laki-laki	82	63,6	47	36,4	129	100	0,008	1,963 (1,216 – 3,169)
Perempuan	72	47,1	81	52,9	153	100		
<b>Lingkungan biologis</b>								
<b>Situasi pandemi</b>								
Mendukung	100	56,8	76	43,2	176	100	0,403	1,267 (0,781 – 2,055)
Tidak mendukung	54	50,9	52	49,1	106	100		
<b>Lingkungan sosial</b>								
<b>Pendidikan orang tua</b>								
Pendidikan rendah	34	55,7	27	44,3	61	100	0,641	0,706
Pendidikan menengah	104	55,6	83	44,4	187	100		
Pendidikan tinggi	16	47,1	18	15,4	34	100		
<b>Penghasilan orang tua</b>								
Di bawah UMR	122	54,7	101	45,3	223	100	1,000	1,019 (0,573 – 1,813)
Di atas UMR	32	54,2	27	26,8	59	100		
<b>Suku</b>								
Jawa	15	62,5	9	37,5	24	100	0,107	5,400
Sunda	121	53,1	107	46,9	228	100		
Batak	2	40	3	60	5	100		
Betawi	7	46,7	8	53,3	15	100		
Lainnya	9	90	1	10	10	100		
<b>Keluarga</b>								
Mendukung	142	60,4	93	39,6	235	100	0,000	4,453 (2,199 – 9,021)
Tidak mendukung	12	25,5	35	74,5	47	100		
<b>Teman sebaya</b>								
Mendukung	97	55,4	78	44,6	175	100	0,818	1,091 (0,673 – 1,768)
Tidak mendukung	57	53,3	50	46,7	107	100		
<b>Budaya</b>								
Mendukung	115	62,8	68	37,2	183	100	0,000	2,602 (1,574 – 4,300)
Tidak mendukung	39	39,4	60	60,6	99	100		
<b>Media sosial</b>								
Mendukung	118	55,4	95	44,6	213	100	0,743	1,139 (0,661 – 1,962)
Tidak mendukung	36	52,2	33	47,8	69	100		

Pada variabel budaya menunjukkan mayoritas remaja dengan budaya mendukung pernikahan di bawah umur memiliki persepsi positif. Hasil uji bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara budaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,000; POR = 2,602; 95% CI = 1,574 – 4,300). Remaja dengan budaya mendukung pernikahan di bawah umur berpeluang 2,602 kali lebih besar memiliki persepsi positif tentang pernikahan di bawah umur dibanding remaja dengan budaya tidak mendukung. Pada media sosial, hasil menunjukkan lebih banyak responden dengan media sosial mendukung pernikahan di bawah umur memiliki persepsi positif. Hasil uji bivariate menyatakan tidak ada hubungan antara media sosial dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur ( $p$ -value = 0,743).

Tabel 3. Model akhir analisis multivariat

No	Variabel	B	<i>P value</i>	POR	95% CI	
					Lower	Upper
1	Jenis kelamin	0,664	0,011	1,942	1,165	3,237
2	Keluarga	1,369	0,000	3,931	1,900	8,133
3	Budaya	0,979	0,000	2,662	1,569	4,518

Pada analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel keluarga merupakan variabel yang paling berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur dengan  $p$ -value 0,000 dan POR sebesar 3,931 (CI=1,900-8,133). Hal itu menunjukkan bahwa remaja dengan keluarga yang mendukung pernikahan di bawah umur berpeluang 3,931 kali lebih besar memiliki persepsi positif dibanding remaja dengan keluarga tidak mendukung, setelah di kontrol variabel jenis kelamin dan budaya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik individu, penelitian ini menyatakan umur tidak berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kota Cilegon, yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan pernikahan di bawah umur.<sup>(18)</sup> Penelitian ini dilakukan kepada remaja umur 13-15 tahun yang berada pada fase remaja awal. Karakteristik fase remaja memiliki keingintahuan yang tinggi dan sudah dapat menerima dan mengolah informasi baru.<sup>(19)</sup> Namun, remaja turut

mengikuti dan mengamati hal dari lingkungannya, sehingga umur tidak menjadi faktor yang utama dalam membentuk persepsi remaja.

Hal berbeda pada variabel jenis kelamin, penelitian ini diketahui bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Penelitian ini didapatkan bahwa remaja laki-laki berisiko untuk memiliki persepsi positif dibanding perempuan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kota Semarang yang menyatakan adanya perbedaan persepsi antara remaja perempuan dan laki-laki.<sup>(20)</sup> Namun, penelitian di Iran menyatakan perempuan yang lebih banyak melakukan pernikahan di bawah umur.<sup>(21)</sup> Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena dilakukan di tiga sekolah menengah pertama yang berbeda wilayah sehingga memiliki latar belakang maupun pengetahuan yang berbeda-beda.

Berdasarkan lingkungan biologis, hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan antara situasi pandemi dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Kudus yang menyatakan tidak signifikannya peningkatan jumlah pernikahan saat pandemi.<sup>(22)</sup> Namun, hal ini berbanding terbalik dengan keadaan di Kabupaten Bogor yang mengalami peningkatan pernikahan di bawah umur saat pandemi. Penyebab pernikahan saat pandemi berbagai macam, seperti di Bangladesh yang menyatakan karena adanya penutupan sekolah di tengah pandemi.<sup>(23)</sup> Menurunnya kondisi ekonomi turut mendorong terjadinya pernikahan di bawah umur.<sup>(6)</sup> Hal ini berarti situasi pandemi berhubungan dengan aspek lainnya yang turut mendorong terjadinya pernikahan.

Berdasarkan lingkungan sosial, penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan pendidikan orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Berbanding terbalik dengan penelitian kualitatif di Kabupaten Banyuwangi yang menyatakan pendidikan adalah hal penting yang dapat memengaruhi pemikiran atau persepsi remaja agar tidak melakukan pernikahan di bawah umur.<sup>(24)</sup> Dengan adanya pendidikan maka akan menunda pernikahan di bawah umur pada remaja.<sup>(7)</sup> Pelaku pernikahan di bawah umur umumnya memiliki orang tua dengan pendidikan rendah dan tidak menyadari dampak dari pernikahan di bawah umur.<sup>(6)</sup> Pada penelitian ini masih terdapat orang tua dengan pendidikan rendah. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena dilakukan di lokasi yang sama yaitu sekolah dengan jenjang SMP. Dengan kesadaran untuk memfasilitasi sekolah anak berarti orang tua responden telah mengutamakan pendidikan anak dan sudah mengerti pentingnya pendidikan.

Pada penghasilan orang tua, penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan orang tua dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Hal ini didukung oleh penelitian di Kota Bogor yang menyatakan bahwa keinginan untuk melakukan pernikahan bukan karena memperbaiki keadaan ekonomi, tetapi karena menghindari pembicaraan lingkungan sekitar mengenai pergaulan remaja.<sup>(7)</sup> Namun, berbanding terbalik dengan penelitian di Nigeria yang menyatakan mayoritas wanita muda dari keluarga miskin menikah saat kanak-kanak.<sup>(25)</sup> Keluarga di pedesaan memandang pernikahan adalah cara mengurangi beban hidup.<sup>(21)</sup> Namun, pada penelitian ini berbeda karena mayoritas responden memiliki orang tua berpenghasilan di bawah UMR Kabupaten Bogor yaitu sebesar Rp.4.217.206. Umumnya penghasilan yang didapat oleh orang tua akan sebanding dengan fasilitas yang akan diberikan ke anaknya. Di sisi lain, responden penelitian ini telah mendapatkan fasilitas yang sama yaitu bersekolah.

Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara suku dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Banyuwangi.<sup>(24)</sup> Namun berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu di Kabupaten Garut yang menyatakan bahwa Suku Sunda masih banyak yang melakukan pernikahan di bawah umur dengan anggapan perempuan yang telah menstruasi sudah dapat melakukan pernikahan.<sup>(11)</sup> Pada penelitian ini hampir semua responden berasal dari Suku Sunda, diikuti dengan Suku Jawa, Betawi, Batak dan suku lainnya. Namun, pada penelitian ini terdapat perbedaan karena lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Bogor, yang dekat dengan perkotaan termasuk Ibu Kota Indonesia yaitu Jakarta. Hal tersebut memungkinkan remaja untuk mendapatkan berbagai hal yang turut berhubungan dengan terjadinya pernikahan termasuk persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur.

Hasil berbeda pada variabel keluarga, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara keluarga dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dumilah, Fariji dan Petralina.<sup>(26)</sup> Keluarga menjadi variabel yang paling berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur, sejalan dengan penelitian di Kota Manado.<sup>(27)</sup> Keluarga menjadi penentu adanya pernikahan pada anak. Hal tersebut karena pada umumnya keluarga yang mendukung pernikahan di bawah umur turut melakukan pernikahan saat di bawah umur. Sejalan dengan penelitian di India yang menyatakan anak yang lahir dari pernikahan di bawah umur mungkin memiliki konsekuensi yang merugikan untuk turut melakukan pernikahan di bawah umur.<sup>(28)</sup>

Salah satu penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur yaitu kurangnya pemahaman orang tua. Orang tua beranggapan bahwa jika terjadi perjodohan pada anaknya akan menciptakan hubungan silaturahmi yang baik, sehingga hubungan kekeluargaan tidak putus.<sup>(29)</sup> Pemahaman orang tua yang kurang sejalan dengan pendidikan orang tua yang rendah.<sup>(30)</sup> Pendidikan orang tua yang rendah membuat orang tua tidak maksimal dalam memberikan wawasan kepada anaknya. Hal itu termasuk ketidaktahuan orang tua mengenai dampak dari pernikahan di bawah umur.<sup>(31)</sup>

Selain itu, kekhawatiran orang tua terhadap anak perempuannya seringkali dijadikan suatu alasan untuk melakukan pernikahan di bawah umur. Orang tua juga beranggapan semakin cepat dilakukan pernikahan maka akan semakin baik.<sup>(7)</sup> Hal ini terus dilakukan sebab melihat dari pengalaman orang di sekitarnya bahwa pernikahan di bawah umur tidak memberikan dampak buruk bagi kehidupannya.<sup>(32)</sup> Ketidakharmonisan keluarga turut menjadi alasan terjadinya pernikahan di bawah umur.<sup>(27)</sup> Penelitian di NTB menyatakan pernikahan dilakukan sebab tidak adanya perhatian dari keluarga. Keluarga tidak melakukan pengawasan dan perawatan yang maksimal

pada anak. Hal itu membuat pergaulan anak menjadi semakin bebas dan akhirnya mengalami kehamilan di luar nikah.<sup>(6)</sup>

Sementara itu, masa remaja merupakan masa dibutuhkan perhatian terhadap perkembangan yang dialaminya, baik perkembangan fisik maupun psikologis. Pentingnya hal tersebut maka dibutuhkan komunikasi dan pola asuh yang baik oleh orang tua. Namun, hal itu dapat diatasi dengan komunikasi keluarga yang baik karena akan mengurangi peluang anak untuk melakukan pernikahan di bawah umur.<sup>(27)</sup> Selain itu, keluarga harus berupaya untuk menumbuhkan dan meyakinkan keyakinan diri pada remaja, sehingga remaja dapat menentukan rencana masa depan dengan baik.<sup>(8)</sup> Keluarga tidak hanya orang tua tetapi kakek dan nenek turut berhubungan terhadap persepsi remaja termasuk tentang pernikahan di bawah umur.

Pada variabel teman sebaya diketahui bahwa tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian di Kabupaten Karawang.<sup>(26)</sup> Pelaku pernikahan di bawah umur lebih banyak disertai peran teman sebaya. Hal itu dikarenakan remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama teman dibanding keluarga.<sup>(33)</sup> Pengaruh dari keluarga tergeser menjadi teman sebaya dan hal itu merupakan salah satu dari perkembangan remaja.<sup>(34)</sup> Namun, pada penelitian ini mendapatkan hasil berbeda dikarenakan hanya terdapat kurang dari separuh responden yang memiliki teman sebaya yang menikah sebelum usia 19 tahun dan mayoritas responden menyatakan tidak pernah mendapat informasi tentang pernikahan dari teman sebayanya. Walaupun, responden tetap menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman dan selalu mempertimbangkan pendapat teman. Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian di Kabupaten Grobogan karena penelitian ini dilakukan di remaja SMP sedangkan penelitian tersebut pada pelaku pernikahan di bawah umur yang dominan memiliki teman sebaya yang turut menikah di bawah umur.<sup>(34)</sup>

Pada variabel budaya, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara budaya dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Penelitian ini didukung oleh penelitian di Kabupaten Kerinci, namun berbanding terbalik dengan penelitian di Kabupaten Karawang.<sup>(26,33)</sup> Budaya yang mendukung pernikahan di bawah umur yaitu ketakutan orang tua untuk menolak lamaran yang dipercayai akan menjadi perawan tua.<sup>(29)</sup> Kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anaknya seringkali dijadikan alasan untuk melakukan pernikahan di bawah umur.<sup>(7)</sup> Hal serupa di Nigeria Utara yang menghubungkan keperawanan seorang gadis dengan kehormatan keluarga. Kehormatan tersebut menyarankan pernikahan di bawah umur untuk mencegah kekerasan seksual, kehamilan di luar nikah dan aib keluarga.<sup>(25)</sup>

Berbagai hal dari budaya yang biasa terjadi dimasyarakat akan berhubungan dengan persepsi remaja. Remaja akan menganggap semua yang dipercayai oleh lingkungannya adalah hal yang benar dan semestinya. Terlebih terdapat beberapa remaja yang tinggal bersama kakek dan nenek yang masih mengikuti aturan budaya. Budaya memiliki kaitan dengan karakteristik keluarga. Karakteristik keluarga yang masih mengikuti aturan budaya dan mendukung pernikahan di bawah umur yaitu keluarga dengan ekonomi rendah, orang tua dengan pendidikan dan penghasilan yang rendah serta memiliki jumlah tanggungan atau anggota keluarga yang banyak.<sup>(10,35,36)</sup> Selain itu, masyarakat di pedesaan memiliki usia rencana menikah lebih cepat dibanding di perkotaan, sejalan dengan masyarakat di pedesaan yang seringkali masih mengikuti aturan budaya.<sup>(37)</sup>

Selanjutnya, penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara media sosial dengan pernikahan di bawah umur. Hal ini didukung oleh penelitian di Kota Bogor yang menyatakan pelaku pernikahan di bawah umur yang terpapar oleh media dan yang tidak terpapar memiliki rata-rata yang tidak jauh berbeda.<sup>(38)</sup> Namun, berbanding terbalik dengan penelitian di Surakarta yang menyatakan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko. Paparan dari media sosial dapat mengurangi kemungkinan pernikahan di bawah umur.<sup>(39)</sup> Selain itu, kemunculan konten di media sosial dapat menimbulkan keingintahuan yang tinggi pada remaja dan mendorong keinginan untuk meniru hal yang dilihat di media sosial.<sup>(12)</sup> Hal ini membutuhkan pengawasan orang tua saat remaja menggunakan media sosial, dengan tujuan mencegah pengaruh negatif.<sup>(40)</sup>

Penelitian ini berbeda dengan sebuah studi yang menyatakan ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko, karena pada penelitian tersebut menggunakan kuesioner yang menanyakan aktivitas di media sosial yang dapat mendorong remaja kepada perilaku seksual berisiko.<sup>(12)</sup> Sedangkan penelitian ini lebih menghubungkan peranan dari publik figur yang dapat memengaruhi persepsi remaja. Sementara itu, hasil menyatakan pada penelitian ini lebih banyak responden yang tidak mengetahui publik figur yang melakukan pernikahan di bawah umur sebab hanya ada sebagian kecil publik figur yang melakukan pernikahan di bawah umur dan memerlihatkan atau mempertontonkan di media sosial. Di sisi lain, kemesraan dan keharmonisan publik figur yang diperlihatkan di media sosial tidak meningkatkan keinginan remaja untuk menikah, terlebih saat masih di bawah umur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa variabel jenis kelamin, keluarga dan budaya memiliki hubungan terhadap persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Sedangkan, variabel umur, situasi pandemi, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, suku, teman sebaya dan media sosial tidak terdapat hubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur. Keluarga merupakan variabel yang paling berhubungan dengan persepsi remaja tentang pernikahan di bawah umur.

Keluarga diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan kepada remaja sebab remaja memiliki keingintahuan yang tinggi. Perhatian dan pengawasan disertai dengan pemberian edukasi yang benar kepada remaja mengenai pernikahan di bawah umur. Pemberian edukasi dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik dan efektif sehingga remaja mendapatkan informasi yang benar dan tidak menjerumuskan ke perilaku negatif. Keluarga juga dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan kegiatan positif seperti mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kegiatan pelatihan atau kursus untuk memanfaatkan waktu luang remaja. Hal tersebut bertujuan menumbuhkan dan mengarahkan kemampuan dan potensi diri pada remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Windiarjo T, Yusuf AH, Nugroho S, Latifah S, Solih R, Hermawati F. Profil Anak Indonesia 2018. Kementerian PPPA dan BPS. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA); 2019.
2. Undang Undang Republik Indonesia tahun 2019. Undang - Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan [Internet]. Undang-Undang Republik Indonesia. Jakarta; 2019. Diambil dari: <https://jdih.go.id/files/4/2019uu016.pdf>
3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. KEMEN PPPA: Percepatan Pencegahan Perkawinan Anak, Tidak Bisa Ditunda Lagi! [Internet]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2020 [dikutip 6 Maret 2022]. Diambil dari: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2723/kemen-pppa-percepatan-pencegahan-perkawinan-anak-tidak-bisa-ditunda-lagi>
4. DP3A Kota Semarang. Fenomena Pernikahan Usia Dini [Internet]. DP3A Kota Semarang. 2020 [dikutip 10 Maret 2022]. Diambil dari: <https://dp3a.semarangkota.go.id/blog/post/fenomena-pernikahan-usia-dini>
5. Mubasyaroh. Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. J Pemikir dan Penelit Sos Keagamaan. 2016;7(2):385–411.
6. Rahiem MDH. COVID-19 and the Surge of Child Marriages: a Phenomenon in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Child Abuse Negl [Internet]. Elsevier Ltd; 2021;118(95):1–13. Diambil dari: <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
7. Nurfadilah IH, Pertiwi FD, Prastia TN. Gambaran Pernikahan Dini Pada PUS (Pasangan Usia Subur) Di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2019. Promotor. 2021;4(4):322–8.
8. Taufik M, Sutiani H, Hernawan AD. Pengetahuan, Peran Orang Tua dan Persepsi Remaja terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. J Vokasi Kesehat. 2018;4(2):63.
9. Wibowo HR, Ratnaningsih M, Goodwin NJ, Ulum DF, Minnick E. One household, two worlds: Differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia. Lancet Reg Heal - West Pacific [Internet]. Elsevier Ltd; 2021;8:1–9. Diambil dari: <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100103>
10. Badan Pusat Statistik. Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia. Jakarta; 2020.
11. Mahendra OS, Solehati T, Ramdhanie GG. Hubungan Budaya dengan Pernikahan Dini. J Keperawatan Muhammadiyah. 2019;4(2):206–15.
12. Puspita IA, Agushybana F, Dharminto. Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. J Kesehat. 2019;7(3):111–8.
13. Asnuddin A, Mattrah A. Penggunaan media sosial dan peran orang tua terhadap kejadian pernikahan dini. Holistik J Kesehat. 2020;14(3):445–51.
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Kedua. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
15. Badan Pusat Statistik. 10 Provinsi dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi pada 2020 [Internet]. Databoks. 2020 [dikutip 6 Maret 2022]. Diambil dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/10-provinsi-dengan-pernikahan-perempuan-usia-dini-tertinggi-pada-2020>
16. Komnas Perempuan. Dispensasi Perkawinan Anak Meningkat 3 Kali Lipat pada 2020 [Internet]. Databoks. 2021 [dikutip 7 Maret 2022]. Diambil dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/03/20/dispensasi-perkawinan-anak-meningkat-3-kali-lipat-pada-2020>
17. TIMDA PTA Jawa Barat. Statistik Perkara Pengadilan Agama Se-Jawa Barat [Internet]. Si Kabayan. 2022. Diambil dari: [http://kabayan.pta-bandung.go.id/pengawasan\\_sipp/proses\\_stat](http://kabayan.pta-bandung.go.id/pengawasan_sipp/proses_stat)
18. Nurseha, Pertiwi WE. Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon. Kedokt dan Kesehat [Internet]. 2019;15(1):22. Diambil dari: [https://www.researchgate.net/publication/341333906\\_Determinan\\_Pernikahan\\_Dini\\_di\\_Desa\\_Semendaran\\_Kota\\_Cilegon](https://www.researchgate.net/publication/341333906_Determinan_Pernikahan_Dini_di_Desa_Semendaran_Kota_Cilegon)
19. Ahyani LN, Astuti D. Psikologi Perkembangan Anak. Kudus: Universitas Muria Kudus; 2018. 132 hal.
20. Sholahuddin I, Azinar M. Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Higeia J Public Heal Res Dev. 2022;6(1):206–17.
21. Mardi A, Ebadi A, Moghadam ZB, Shahbazi S. Perceptions of Teenage Women about Marriage in Adolescence in an Iranian Setting: A Qualitative Study. Electron Physician. 2018;10(2):6292–8.
22. Anatasya RM, Izzah FSA, Aini RN, Purwanto MR. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Peningkatan Jumlah Pernikahan (Studi Kasus di KUA Jekulo Kabupaten Kudus). At-Thullab J [Internet]. 2021;3(1):673–81. Diambil dari: <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/20321>
23. Hossain MJ, Soma MA, Bari MS, Emran T Bin, Islam MR. COVID-19 and Child Marriage in Bangladesh: Emergency Call to Action. BMJ Paediatr Open. 2021;5(1):19–20.
24. Damayanti N, Mardiyanti N. Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Ilmu Adm Publik UMA. 2020;8(1):24–31.
25. Musa SS, Odey GO, Musa MK, Alhaj SM, Sunday BA, Muhammad SM, et al. Early Marriage and Teenage Pregnancy: The Unspoken Consequences of COVID-19 Pandemic in Nigeria. Public Heal Pract [Internet].

- 2021;2. Diambil dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S266653522100077X>
26. Dumilah R, Fariji A, Petralina B. Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga dan Budaya. *J Ilm Bidan*. 2019;4(1):28–35.
  27. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Dubur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *J Ilmu Kesehat Masy Unsrat* [Internet]. 2015;5(2):270–80. Diambil dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443/6987>
  28. Gandhi A, Bhojani P, Balkawade N, Goswami S, Munde BK, Chugh A. Analysis of Survey on Violence Against Women and Early Marriage: Gyneacologists' Perspective. *Obs Gynaecol India* [Internet]. 2021;71(2). Diambil dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8608238/>
  29. Dewi IS, Putra S. Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya (Batak dan Jawa). *BEST J (Biology Educ Sains Technol)*. 2020;3(1):112–9.
  30. Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Pertama. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  31. Fauzia JA, Jazari I, Kurniawati DA. Pengaruh Dispensasi Nikah Terhadap Terbentuknya Pola Pikir Masyarakat di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. *Hikmatina*. 2019;4(1):91–103.
  32. Hamidiyanti YF, Pratiwi IG. Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pernikahan Usia Dini pada Remaja. *Pengabd Masy Sasambo*. 2021;3(1):9–11.
  33. Arikhman N, Efendi TM, Putri GE. Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *J Endur*. 2019;4(3):470.
  34. Salamah S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan [Internet]. Universitas Negeri Semarang; 2016. Diambil dari: [lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id)
  35. Tifana SA, Nugroho D, Dharmawan Y, Dharminto. Hubungan Karakteristik Sosio Demografi Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini pada WUS Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2018. *Kesehat Masy*. 2019;7(4):90–8.
  36. Riany E, Yanuarti R, Pratiwi BA, Angraini W. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Usia Dini. *J Telenursing*. 2020;2(2):158–67.
  37. Puspitasari MD, Nasution SL, Murniati C. Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja 10-19 Tahun Di Indonesia : Analisis Skap KKBPK Tahun 2019. *Kel Berencana*. 2021;6(02):21–34.
  38. Yulivina E, Pertiwi FD, Avianty I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Dini pada PUS (Pasangan Usia Subur) di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat Tahun 2018. *Promotor*. 2018;1(1):53–61.
  39. Irfan Malik M, Nadeem M, Mehmood Adil S. Exploring the Determinants of Female Early Age Marriages in Pakistan. *Womens Stud Int Forum* [Internet]. 2022;92. Diambil dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0277539522000358>
  40. Wahyuningsih D, Suprihartini T. Pengaruh Intensitas Penggunaan Smartphone dan Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku Antisosial (Kasus penggunaan Smartphone dan Pengawasan Orangtua Siswa SMP Purnama 3 Semarang terhadap Munculnya Perilaku Antisosial). Semarang; 2017.